

Penerapan *Collaborative Learning* Berbantuan *Google Slides* dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPAS di Sekolah Dasar

Melina Jatmikawati¹, Universitas PGRI Madiun

Ibadullah Malawi², Universitas PGRI Madiun

Sudarmiani³, Universitas PGRI Madiun

✉ melinajatmikawati5@gmail.com

✉ Ibadullah@unipma.ac.id

✉ aniwidjiati@unipma.ac.id

Abstract: *Based on the background described previously, the author conducted this study to determine the effectiveness of implementing Collaborative Learning with the help of Google Slides in improving motivation and learning outcomes in science. This study was conducted on students with VC totaling 27 students by taking subjects at SDN 01 Taman Kota Madiun. This study was conducted using a qualitative approach and CAR design referring to the Kurt Lewin model, which were carried out in two cycles. Data collection techniques used were observation, learning outcome tests, and documentation. The results of the study indicate that the implementation of Collaborative Learning with the help of Google Slides can improve learning motivation and learning outcomes in science. The results of this study indicate that the successful implementation of collaborative learning assisted by Google Slides can significantly improve science learning outcomes and learning motivation. In the pre-cycle stage, student learning motivation was still relatively low (37%) and 12 students or 44% had not reached the KKTP. In Cycle I, there was an increase in motivation and learning outcomes, but the success indicators of 74% and 77% were not yet achieved. In Cycle II, student motivation increased significantly (89%), accompanied by an increase in learning outcomes (93%). Thus, the implementation of Collaborative Learning supported by Google Slides is effective as an alternative learning strategy to improve motivation and science learning outcomes.*

Keywords: *Collaborative Learning; Google Slides; Learning Motivation; Learning Outcomes; IPAS*

Abstrak: Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, penulis membuat penelitian ini untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan Pembelajaran Kolaboratif dengan bantuan Google Slides dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPAS. Penelitian ini dilakukan pada siswa dengan VC yang berjumlah 27 siswa dengan mengambil subjek di SDN 01 Taman Kota Madiun. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan desain PTK mengacu pada model Kurt Lewin yang dilakukan dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Pembelajaran Kolaboratif dengan bantuan Google Slides dapat meningkatkan motivasi belajar serta hasil belajar IPAS. Hasil penelitian ini memberitahu keberhasilan implementasi pembelajaran kolaboratif berbantuan Google Slides bisa meningkatkan hasil belajar IPAS dan motivasi belajar secara signifikan. Pada tahap pra-siklus, motivasi belajar siswa masih relatif rendah (37%) dan 12 siswa atau 44%. belum mencapai KKTP. Pada Siklus I, terjadi peningkatan motivasi dan hasil belajar, namun belum mencapai indikator keberhasilan yaitu 74% dan 77%. Pada Siklus II, motivasi belajar siswa meningkat secara signifikan (89%) disertai dengan peningkatan hasil belajar (93%). Dengan demikian, implementasi Pembelajaran Kolaboratif yang dibantu Google Slides efektif digunakan sebagai strategi pembelajaran alternatif untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPAS.

Kata kunci: Collaborative Learning; Google Slides; Motivasi Belajar, Hasil Belajar, IPAS

PENDAHULUAN

Sebagai upaya membangun kecerdasan kolektif bangsa, pengembangan potensi peserta didik secara komprehensif, adil, dan inklusif diamanatkan oleh negara melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 (Pemerintah Pusat, 2021). Amanat tersebut menegaskan bahwa arah penyelenggaraan pendidikan berpusat pada pencapaian tujuan tersebut. Hal ini disebabkan karena pendidikan berperan sebagai landasan primer dalam menciptakan SDM yang bermutu, responsif terhadap perubahan, dan kompetitif secara global. Oleh sebab itu, efektivitas pembelajaran merupakan variabel kritis yang memengaruhi responsivitas sistem pendidikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika kebutuhan masyarakat (Setiawati, 2020).

Lembaga persekolahan pada jenjang dasar, sebagai institusi pendidikan formal, memegang peran strategis dalam pembentukan kompetensi dasar dan kemampuan awal peserta didik, yang menjadi fondasi keberhasilan akademik pada tahap selanjutnya (Dekawati, 2025). Secara ideal, proses pembelajaran pada jenjang ini seyogianya tidak semata berfokus pada asimilasi materi akademik, namun juga harus mengkatalisasi perkembangan motivasi belajar, keterlibatan aktif, kapasitas berpikir kritis, serta kompetensi sosial siswa. Namun, implementasi pembelajaran di ranah praktik masih dihadapkan pada beragam tantangan, di antaranya minimnya keterlibatan aktif siswa yang disebabkan karena hegemoni metode/strategi pembelajaran konvensional (Ruslian, 2023).

Peserta didik cenderung ditempatkan sebagai pihak yang pasif dalam menerima informasi pada model pembelajaran berorientasi guru, sehingga interaksi resiprokal dan dialektika antarmereka tidak terfasilitasi secara maksimal. Situasi tersebut berakibat pada redupnya atensi dan dorongan belajar, yang bermuara pada pencapaian akademik yang suboptimal. Pola serupa terobservasi pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), ditandai seperti belum terpenuhinya Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) oleh mayoritas peserta didik. Minimnya tingkat ketuntasan secara klasikal merefleksikan ketidakefektifan proses pembelajaran yang berjalan serta mendesak diperlukannya terobosan yang lebih adaptif konteks (Rambung, Sion, Puang, & Salenda, 2023).

Sebagai respons terhadap problematika tersebut, pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*) dipandang sebagai satu solusi yang efektif (Jufriadi, Huda, Aji, Pratiwi, & Ayu, 2022). Pada pendekatan kooperatif ini, pencapaian tujuan pembelajaran diwujudkan melalui kerja sama antarsiswa dalam kelompok, dengan mekanisme diskusi, pertukaran gagasan, dan penyelesaian masalah secara kolektif. Selain mendorong pemahaman konseptual yang lebih mendalam, pendekatan ini juga berperan dalam membina keterampilan sosial, kompetensi komunikasi, serta rasa tanggung jawab bersama di kalangan peserta didik. Berdasarkan perspektif Azmi (2016), dalam implementasinya, guru berfungsi sebagai fasilitator yang memandu proses belajar, sedangkan siswa berperan sebagai pelaku pembelajaran yang secara mandiri mengonstruksi pengetahuan.

Collaborative Learning adalah pendekatan dalam pendidikan yang menekankan kerjasama dan kolaborasi antara siswa untuk memahami, memecahkan masalah, dan menghasilkan pengetahuan bersama (Ayuningtiyas, Printina, & Subakti, 2021). *Collaborative Learning* adalah fenomena dan model Inovasi pendidikan. *Collaborative Learning* merupakan model inovasi pendidikan yang menggambarkan fenomena

pembelajaran di mana siswa bekerjasama dalam kelompok atau tim untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama (Dewi, Mudakir, & Murdiah, 2016). *Fenomena Collaborative Learning* sebagai model inovasi Pendidikan ini tercermin dari perubahan paradigma dalam dunia pendidikan. Keterampilan sosial yang diperlukan sehingga para siswa sukses dalam dunia yang terus berubah (Tibahary & Muliana, 2018).

Proses belajar melalui kerja sama mendorong siswa untuk membiasakan diri saling bertukar pengetahuan dan menetapkan fokus belajar di dalam kelompok (Jufri, Asri, Mannahali, & Vidya, 2023). Dengan berupaya mencapai sasaran bersama secara kolektif, peserta didik akan mengembangkan kemampuan sosial dan keterampilan interpersonal yang berguna dalam kehidupan di luar lingkungan sekolah (Barokah, Rossi, Habibah, Khopipah, & Wibiwirutami, 2024). Dalam praktik kolaboratif, sering kali muncul individu yang lebih dominan dibandingkan anggota lainnya dan dapat berperan sebagai pengarah atau fasilitator kelompok. Apabila komunitas belajar telah terbentuk secara optimal di sekolah, maka peran guru akan bertransformasi menjadi pembimbing, fasilitator, sekaligus mentor bagi siswa (Nurdiansyah, 2021).

Eksistensi teknologi digital telah memfasilitasi terciptanya peluang inovatif untuk optimalisasi implementasi model pembelajaran kolaboratif (Judijanto et al., 2025). Materi pembelajaran dapat disajikan secara lebih atraktif, dinamis, dan adaptif melalui pemanfaatan platform edukasi berbasis teknologi informasi, yang pada gilirannya berpotensi meminimalisasi penurunan motivasi serta keaktifan peserta didik dalam aktivitas akademik (Abdurrahman, Habibi, Waskitaningtyas, Yusman, & Aulia, 2025). Sebagai komponen integral dari *Google Workspace for Education*, *Google Slides* diidentifikasi sebagai platform digital yang efektif untuk mendukung konstruksi pengetahuan kolektif. Aplikasi ini mengakomodasi kerja sama daring secara sinkron, mengintegrasikan konten multimedia multimodal, serta menjamin aksesibilitas pembelajaran yang transenden terhadap konstruksi temporal dan spasial (Ningsih, Widodo, & Asrin, 2021).

Temuan kajian empiris sebelumnya telah membuktikan efektivitas penggunaan media digital dan model pembelajaran kolaboratif ketika diimplementasikan secara mandiri dalam meningkatkan *drive* dan pencapaian belajar peserta didik (Karima & Mustofa, 2022; Mukhibad, 2014). Namun, lanskap penelitian masih menunjukkan kelangkaan studi yang mendalami integrasi antara *collaborative learning* dan *Google Slides*, teristimewa dalam ranah pembelajaran IPAS di SD. Dominasi penelitian ada pada dua kutub: satu pihak meneliti media digital namun mengabaikan analisis terhadap pemberdayaan kolaborasi, sementara pihak lain mengkaji pembelajaran kolaboratif namun abai terhadap peran media digital yang terintegrasi. Kondisi ini memunculkan kesenjangan ilmiah terkait belum adanya model integratif yang menyatukan pendekatan kolaboratif dengan pemanfaatan *Google Slides* untuk memaksimalkan motivasi dan *learning outcome* IPAS siswa sekolah dasar.

Signifikansi penelitian ini berakar pada upaya mengatasi diskrepansi tersebut, dengan kontribusi ganda pada ranah konseptual dan aplikatif untuk menciptakan desain pembelajaran IPAS yang partisipatoris, inovatif, serta selaras dengan karakteristik generasi pembelajar kontemporer. Penerapan *collaborative learning* yang difasilitasi *Google Slides* dikaji secara mendalam untuk mengevaluasi dampaknya terhadap motivasi dan performa akademik peserta didik kelas VC SDN 01 Taman Kota Madiun dalam mata pelajaran IPAS. Keluaran penelitian ini diproyeksikan akan memperluas wawasan pendidik dalam merumuskan strategi pedagogi berbasis teknologi dan kolaborasi, serta

memberikan elaborasi terhadap khazanah keilmuan pendidikan dasar dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

Hasil penelitian sebelum tindakan menyatakan penggunaan media digital maupun penerapan pembelajaran kolaboratif secara terpisah dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa (Karima & Mustofa, 2022; Mukhibad, 2014). Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengintegrasikan model *collaborative learning* berbantuan *Google Slides*, terutama pada pembelajaran IPAS di jenjang sekolah dasar, masih relatif terbatas. Sebagian studi lebih menekankan pada penggunaan media digital tanpa mengkaji perannya dalam mendukung interaksi kolaboratif, atau sebaliknya mengkaji pembelajaran kolaboratif tanpa dukungan media digital yang terstruktur. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) terkait integrasi sistematis antara model pembelajaran kolaboratif dan pemanfaatan *Google Slides* dalam meningkatkan motivasi serta hasil belajar IPAS siswa sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini memanfaatkan prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif. Fokus utamanya adalah meminimalkan kelemahan serta mengoptimalkan mutu proses dan capaian pembelajaran IPAS melalui integrasi model *Collaborative Learning* yang didukung *Google Slides*. Pemilihan paradigma kualitatif didasarkan pada kebutuhan mengeksplorasi secara komprehensif dinamika proses pedagogis, sikap belajar, dan reaksi peserta didik sepanjang intervensi. Paradigma tersebut memfasilitasi perolehan data naratif yang dihasilkan dari observasi partisipan terhadap aktivitas instruksional dalam konteks kelas (Sugiyono, 2019).

Jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif diadopsi dalam studi ini sebagai desain penelitian. Implementasi PTK kolabelatif dilakukan secara kooperatif antara guru dan rekan sejawat, yang berfungsi sebagai mitra observasi selama aktivitas instruksional berlangsung. Secara konseptual, PTK didefinisikan sebagai suatu pendekatan terstruktur untuk menganalisis korelasi kausalitas dari intervensi pedagogis yang diimplementasikan, serta melakukan refleksi kritis terhadap mekanisme dan capaian pembelajaran demi meminimalkan kekurangan dalam praktik instruksional secara berkelanjutan (Arikunto, 2016). Dalam kerangka ini, guru berfungsi ganda bukan semata sebagai pelaku tindakan pembelajaran, melainkan pula sebagai peneliti reflektif yang mengevaluasi dan merevisi proses pembelajaran di ruang kelas yang menjadi tanggung jawabnya.

Studi ini diselenggarakan di SDN 01 Taman, Kota Madiun, selama periode semester gasal Tahun Ajaran 2025/2026. Seluruh populasi siswa kelas VC, yang berjumlah 27 responden, dijadikan sebagai subjek penelitian. Komposisi responden terdiri atas 17 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Pemilihan kelas tersebut sebagai lokus penelitian didasarkan pada pertimbangan adanya fenomena kurang optimalnya motivasi belajar dan capaian akademik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Kesesuaian kondisi tersebut dengan fokus studi yang bertujuan untuk menguatkan motivasi dan performa akademik IPAS menjadi dasar pertimbangan penentuannya. Dalam konteks metodologis, subjek penelitian didefinisikan sebagai pihak yang menjadi sumber primer data dan memiliki hubungan langsung dengan fokus investigasi (Sugiyono, 2019).

Teknik pengumpulan data adalah mekanisme yang digunakan peneliti untuk mendapat informasi sesuai dengan ketentuan dan standar tertentu (Sugiyono, 2020). Hasil Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, tes, dan dokumentasi. Pengamatan/observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai motivasi belajar siswa selama pembelajaran IPAS berlangsung. Tes dipakai untuk

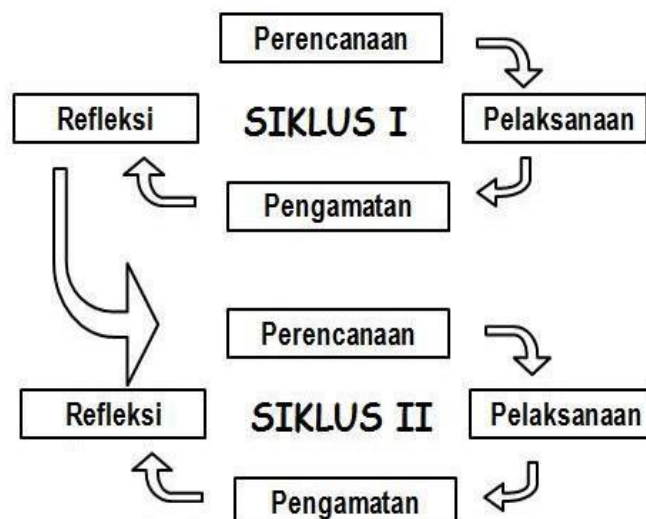
mengukur hasil belajar peserta didik pada setiap akhir siklus pembelajaran. Dokumentasi dimanfaatkan sebagai data pendukung berupa modul ajar, hasil karya peserta didik, serta foto yang relevan dengan pelaksanaan tindakan. Kriteria keberhasilan penelitian ditetapkan apabila minimal 80% peserta didik memperoleh nilai di atas KKTP sebesar 75. Indikator kinerja mencakup ukuran yang efektif, relevan, dapat diukur, dapat dicapai, serta memiliki batas waktu untuk menilai kinerja baik secara individu maupun organisasi (Moerharino, 2014).

Tabel 1. Skor dan Indikator Motivasi Belajar Siswa

No	Aspek	Skor	Indikator
1	Keaktifan dalam diskusi dan tanya jawab	4	Selalu aktif dalam diskusi dan tanya jawab
		3	Aktif ketoka diskusi dan tanya jawab
		2	Kurang aktif saat diskusi dan tanya jawab
		1	Tidak aktif dalam diskusi atau melakukan aktifitas diluar materi
2	Ketekunan dalam menyelesaikan tugas	4	Selalu mengumpulkan tugas tepat waktu sesuai dengan ketentuan
		3	Kadang mengerjakann tugas tepat waktu dan sesuai dengan ketentuan
		2	Menyelesaikan tugas hanya beberapa point saja
		1	Tidak menyelesaikan tugas sama sekali
3	Antusias terhadap materi pelajaran	4	Sangat antusias dalam setiap kegiatan.
		3	Antusias dalam sebagian besar kegiatan
		2	Cukup antusias tetapi tidak konsisten
		1	Tidak menunjukkan minat sama sekali
4	Keingintahuan untuk belajar hal baru	4	Selalu bertanya kepada guru berkaitan materi yang belum dipahami
		3	Kadang bertanya kepada guru tentang materi
		2	Bertanya sesuatu yang menyimpang dari materi
		1	Tidak pernah bertanya meskipun belum paham terhadap materi.
5	Kemandirian belajar	4	Siswa berinisiatif belajar tanpa disuruh
		3	Sering menunjukkan kemandirian
		2	Kadang menunjukkan kemandirian
		1	Tidak pernah belajar mandiri
Skor Maksimal		20	

Rancangan siklus penelitian tindakan yang diterapkan dalam kajian ini merujuk terhadap model yang dikembangkan oleh *Kurt Lewin*, yang mencakup empat tahap utama, yakni perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*).

SIKLUS PENELITIAN TINDAKAN



Gambar 1. Alur Desain Penelitian Diadaptasi dari Model Kurt Lewin

HASIL PENELITIAN

Implementasi pendekatan *Collaborative Learning* berbantuan *Google Slides* dalam pembelajaran IPAS di kelas VC SD Negeri 01 Taman Kota Madiun menghasilkan sejumlah temuan yang didokumentasikan dalam penelitian tindakan kelas ini. Prosedur penelitian dirancang dalam dua siklus berurutan, dengan masing-masing siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan analisis, serta melibatkan 27 subjek peserta didik yang menjadi fokus observasi. Sasaran esensial dari intervensi ini adalah meminimalkan kendala motivasi dan defisit hasil belajar peserta didik pada bidang IPAS. Analisis hasil disusun dalam suatu rangkuman sistematis yang merekam perkembangan dari keadaan awal (prasiklus), tahap Siklus I, sampai dengan tahap Siklus II.

Berdasarkan hasil observasi dan analisis dokumen pada fase prasiklus, terungkap bahwa implementasi pembelajaran IPAS belum mencapai tingkat efisiensi yang diharapkan. Tingkat partisipasi aktif peserta didik masih tergolong minimal, yang terefleksi dari jaranganya interaksi dalam forum diskusi, lemahnya inisiatif dalam menyampaikan argumentasi, serta terbatasnya umpan balik terhadap stimulus pertanyaan dari pengajar. Fokus perhatian peserta didik terhadap substansi materi juga belum terpelihara secara konsisten, sehingga berimplikasi pada lemahnya penguasaan konsep. Faktor-faktor penentu yang memengaruhi lemahnya dorongan belajar ini meliputi penerapan pendekatan pembelajaran yang bersifat tradisional, kurangnya diversifikasi dalam pemanfaatan media edukasi, serta keterbatasan infrastruktur penunjang yang mampu merangsang ketertarikan akademik. Dampak dari situasi tersebut tercermin secara nyata pada prestasi akademik mata pelajaran IPAS, dengan nilai rata-rata kelas mencapai 69 dan mayoritas peserta didik belum memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan sebesar 75.

Penerapan pendekatan *Collaborative Learning* yang dimediasi *Google Slides* pada Siklus I berhasil mengakselerasi partisipasi peserta didik, terutama dalam dinamika diskusi dan kolaborasi kelompok. Data observasi mengindikasikan augmentasi dorongan belajar dengan skala rata-rata 77, meskipun terdepresiasi oleh belum optimalnya motivasi

pada sebagian subjek. Secara kognitif, terjadi peningkatan rerata capaian kelas menjadi 74, diiringi kenaikan jumlah peserta yang memenuhi KKTP. Namun, capaian ini secara kuantitatif belum mencapai parameter keberhasilan intervensi karena rerata kelas masih di bawah batas minimal dan persentase ketuntasan berada di bawah ambang 80%. Refleksi terhadap temuan Siklus I menjadi dasar perbaikan strategi yang diimplementasikan pada Siklus II.

Implementasi pendekatan *Collaborative Learning* berbantuan *Google Slides* pada Siklus II, khususnya dalam aspek penataan diskusi kelompok, presensi penyampaian konten, serta perluasan peluang partisipasi peserta didik, menghasilkan perkembangan yang nyata. Data observasi mencatat perkembangan motivasi akademik dengan skor rata-rata 84, di mana mayoritas peserta didik mendemonstrasikan keterlibatan emosional, partisipasi konstruktif, dan akuntabilitas selama interaksi pembelajaran. Selaras dengan hal tersebut, capaian kemampuan kognitif dalam bidang IPAS juga mengalami kemajuan yang berarti, terefleksi dari kenaikan nilai rata-rata kelas menjadi 87 serta ketercapaian Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) oleh hampir seluruh individu belajar

PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan ini dipaparkan interpretasi terhadap temuan empiris yang diperoleh di lapangan sebagai dasar dalam menjawab rumusan masalah yang telah disusun pada bab terdahulu. Implementasi strategi *Collaborative Learning* dengan dukungan *Google Slides* terbukti mampu mendorong peningkatan motivasi belajar sekaligus memperbaiki capaian akademik IPAS peserta didik kelas VC di SDN 01 Taman, Kota Madiun. Rincian analisis data selanjutnya diuraikan secara sistematis dibawah:

1. Peningkatan Motivasi belajar IPAS

Hasil telaah data yang dilakukan secara berkesinambungan sejak tahap awal sebelum tindakan, dilanjutkan ke siklus pertama hingga siklus kedua, menunjukkan adanya peningkatan yang bermakna terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS. Penerapan model *Collaborative Learning* yang dikombinasikan dengan media *Google Slides* terbukti memberikan kontribusi positif dalam membantu peserta didik memenuhi Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP). Rekapitulasi hasil pengamatan tersebut disajikan dalam tabel dibawah sebagai pendukung analisis:

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Motivasi Belajar IPAS

No	Uraian	Hasil		
		Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1	X (Rata-rata)	69	77	84
2	Termotivasi	10 (37%)	20 (74%)	24 (89%)
3	Belum Termotivasi	17 (63%)	7 (26%)	3 (11%)

Hasil rekapitulasi capaian prosentase motivasi belajar dapat di lihat pada gambar dibawah.



Gambar 2. *Rekapitulasi Motivasi Belajar IPAS*

Berdasarkan informasi yang tercantum dalam Tabel 2. serta ilustrasi grafik yang ditampilkan, terlihat adanya tren kenaikan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran IPAS sejak tahap awal hingga siklus kedua. Rata-rata skor motivasi belajar pada fase awal tercatat sebesar 69, kemudian meningkat menjadi 77 pada siklus pertama, dan kembali mengalami kenaikan hingga mencapai angka 84 pada siklus kedua. Kenaikan nilai rata-rata tersebut mencerminkan tindakan pembelajaran yang diterapkan memberikan pengaruh konstruktif terhadap semangat belajar peserta didik. Selain itu, persentase motivasi belajar juga menunjukkan perkembangan yang konsisten, yakni dari 37 persen pada tahap awal, meningkat menjadi 74 persen, dan akhirnya mencapai 89 persen pada siklus kedua. Mengacu pada indikator kinerja dengan ketentuan nilai rata-rata minimal 75 dan persentase peserta didik di atas 80 persen, maka peningkatan motivasi belajar dalam penelitian ini dinyatakan berhasil, ditunjukkan oleh capaian rata-rata sebesar 84 dengan tingkat partisipasi siswa mencapai 89 persen.

Berdasarkan kondisi awal sebelum tindakan, motivasi belajar IPAS peserta didik kelas VC menunjukkan perkembangan yang positif setelah dilakukan intervensi pembelajaran. Menurut Toharudin, Sari, Pranoto, & Fitri (2021) “terdapat sejumlah aktivitas pedagogis yang memiliki peran strategis dalam memengaruhi serta meningkatkan motivasi belajar peserta didik”. Upaya yang dapat dilakukan antara lain menciptakan rangsangan yang mampu menarik perhatian siswa supaya terlibat aktif dalam proses pembelajaran, menguraikan tujuan pembelajaran secara jelas sehingga arah kegiatan belajar dapat dipahami, serta menegaskan kembali kompetensi yang harus dicapai. Selain itu, guru dapat menyajikan permasalahan atau topik awal guna membangkitkan rasa ingin tahu, memberikan arahan strategi belajar yang efektif, dan mendorong keterlibatan siswa secara langsung dalam setiap aktivitas pembelajaran. Pemberian umpan balik atau *feedback* juga berperan penting sebagai bentuk evaluasi sekaligus penguatan motivasi terhadap hasil kerja siswa. Di samping itu, pelaksanaan penilaian melalui tugas maupun tes memungkinkan guru memantau perkembangan kemampuan siswa secara berkelanjutan. Penutupan pembelajaran dengan rangkuman materi membantu peserta didik memperoleh pemahaman yang utuh terhadap isi pelajaran. Dengan perbaikan berkelanjutan

berdasarkan hasil refleksi guru, keterlibatan siswa dalam pembelajaran semakin meningkat, sehingga motivasi belajar dapat terus ditumbuhkan secara optimal.

2. Peningkatan Hasil belajar IPAS

Kegiatan pembelajaran IPAS Bab 6 Indonesiaku Kaya Raya Materi Sumber Topik C: Indonesiaku Kaya Alamnya dengan penerapan *Collaborative Learning* berbantuan *Google Slides* pada akhir siklus diberikan evaluasi berupa tes menggunakan soal pilihan ganda dan isian untuk mengukur kemampuan siswa sesuai tujuan pembelajaran. Dari evaluasi diperoleh rekapitulasi hasil belajar yang disajikan pada tabel dibawah:

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Belajar IPAS

No	Uraian	Hasil		
		Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1	X (Rata-rata)	69	74	87
2	Tercapai	12 (37%)	18 (67%)	25 (93%)
3	Belum Tercapai	15 (63%)	9 (33%)	2 (7%)

Hasil rekapitulasi capaian prosentase hasil belajar dapat di lihat pada gambar dibawah:



Gambar 3. Rekapitulasi Hasil Belajar IPAS

Merujuk pada informasi kuantitatif yang tercantum dalam Tabel 3 beserta visual pendukungnya, terlihat adanya kecenderungan progresif terhadap capaian akademik murid dalam mata pelajaran IPAS yang berlangsung secara berurutan sejak fase awal penelitian sampai siklus tindakan kedua. Pada kondisi awal sebelum intervensi dilakukan, tercatat hanya 12 orang peserta yang mampu memenuhi kriteria kelulusan, setara dengan proporsi 37%. Setelah penerapan tindakan pada siklus pertama, jumlah tersebut mengalami lonjakan menjadi 18 orang dengan persentase keberhasilan mencapai 67%. Perkembangan yang lebih signifikan kembali tampak pada siklus kedua, ketika 25 peserta atau sekitar 93% telah berhasil melampaui batas standar pencapaian yang ditentukan.

Kecenderungan positif tersebut tidak hanya tercermin dari persentase kelulusan, melainkan juga tampak jelas melalui rerata perolehan skor kelas yang terus mengalami eskalasi. Nilai agregat yang semula berada pada angka 69 dalam fase awal meningkat menjadi 74 pada pelaksanaan siklus pertama, kemudian kembali melonjak hingga mencapai angka 87 pada siklus lanjutan. Apabila

dikaitkan dengan tolok ukur kinerja yang telah dirumuskan sebelumnya, yakni rerata kelas minimal 75 serta tingkat kelulusan sekurang-kurangnya 80%, maka keseluruhan capaian tersebut menunjukkan pelaksanaan penelitian dapat dikategorikan sukses. Validasi keberhasilan tersebut diperlihatkan melalui pencapaian skor rata-rata 84 disertai tingkat kelulusan 93% pada siklus kedua. Oleh sebab itu, dapat ditegaskan penerapan pendekatan *Collaborative Learning* yang didukung oleh *Google Slides* memiliki kontribusi nyata dalam mengoptimalkan pencapaian akademik IPAS pada peserta didik kelas VC SDN 01 Taman Kota Madiun.

Secara konseptual, capaian akademik dapat dimaknai sebagai seperangkat kompetensi yang terbentuk setelah individu menjalani rangkaian aktivitas pembelajaran. (Fitri & Mayar, 2020) mengemukakan “keluaran pembelajaran merupakan hasil internalisasi proses belajar yang memunculkan transformasi perilaku, mencakup aspek kognitif, pemahaman konseptual, sikap, serta keterampilan praktis, sehingga individu menunjukkan kualitas yang lebih baik dibandingkan kondisi sebelumnya”.

Sejalan dengan kecenderungan peningkatan yang konsisten pada setiap tahapan tindakan, mulai dari fase awal, siklus pertama, hingga siklus lanjutan, dapat ditarik simpulan pemanfaatan pendekatan *Collaborative Learning* dengan dukungan *Google Slides* mampu mendorong dorongan belajar sekaligus memperbaiki capaian IPAS pada kelas VC SDN 01 Taman Kota Madiun. Temuan tadi sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hung, Jonassen, & Liu, 2008) yang menyimpulkan pemanfaatan *Google Slides* sebagai sarana pembelajaran mampu membangun suasana belajar yang atraktif, bermakna, efisien, serta memikat perhatian peserta, sehingga memberikan pengaruh konstruktif terhadap pencapaian akademik mereka”.

SIMPULAN

Peningkatan motivasi belajar serta hasil belajar peserta didik dalam muatan pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dapat diakibatkan oleh penerapan strategi *Collaborative Learning* dengan media *Google Slides*, sebagaimana terungkap dalam Penelitian Tindakan Kelas yang diimplementasikan di kelas VC SD Negeri 01 Taman Kota Madiun.

Tingkat motivasi dan hasil belajar peserta didik pada fase prasiklus masih dikategorikan dalam rentang rendah. Keaktifan peserta didik teramati sangat terbatas, diikuti oleh rasa percaya diri yang kurang dalam mengekspresikan argumentasi, serta pencapaian akademik yang mayoritas belum mencapai standar Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP). Situasi ini mengindikasikan bahwa penerapan pendekatan konvensional dalam pembelajaran belum berhasil mengoptimalkan partisipasi dan pemahaman konseptual peserta didik.

Pelaksanaan intervensi pada Siklus I mendemonstrasikan peningkatan motivasi dan prestasi akademik peserta didik. Keterlibatan konstruktif dalam diskusi kelompok mulai ditampilkan oleh peserta didik, disertai minat yang berkembang terhadap proses pembelajaran. Meskipun demikian, temuan yang dicapai belum sepenuhnya sesuai dengan parameter kesuksesan penelitian mengingat rerata nilai kelas dan persentase pencapaian ketuntasan kompetensi masih berada di bawah ketentuan yang telah ditetapkan.

Implementasi strategi pembelajaran yang telah direvisi pada Siklus II berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa secara bermakna. Peningkatan ini kemudian berdampak pada capaian hasil pembelajaran IPAS yang maksimal. Capaian peserta didik menunjukkan bahwa sebagian besar telah melampaui KKTP, dengan nilai tengah kelas yang juga mengalami kemajuan berarti. Aktivitas pembelajaran pun didominasi oleh keterlibatan siswa yang bersifat partisipatif dan gotong royong. Berdasarkan pencapaian indikator kinerja yang ditetapkan, dapat disimpulkan bahwa PTK ini telah berhasil dan dinyatakan selesai, sehingga tidak diperlukan siklus penelitian lanjutan.

Oleh karena itu, motivasi belajar dan prestasi akademik dalam mata pelajaran IPAS dapat ditingkatkan melalui penerapan strategi pembelajaran kolaboratif yang dimediasi oleh Google Slides, khususnya pada level pendidikan dasar.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abdurrahman, Habibi, D. D., Waskitaningtyas, N. C., Yusman, F. R., & Aulia, N. S. (2025). *Membangun Pembelajaran Aktif Di Era Digital*. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia.
2. Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
3. Ayuningtiyas, G. W., Printina, B. I., & Subakti, Y. R. (2021). Implementasi Collaborative Learning dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Kolese De Britto. *Historia Vitae*, 1(2), 69–83.
4. Azmi, S. (2016). Self Regulated Learning Salah Satu Modal Kesuksesan Belajar dan Mengajar. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 5(1), 19–20.
5. Barokah, A., Rossi, A. R. Z., Habibah, H., Khopipah, K., & Wibiwirutami, T. (2024). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar (SD). *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(4), 13835–13847. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.13207>
6. Dekawati, I. (2025). *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*. Bandung: Indonesia Emas Group.
7. Dewi, M. R., Mudakir, I., & Murdiah, S. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif berbasis Lesson Study terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Edukasi*, 3(2), 29–33.
8. Fitri, D. H. A., & Mayar, F. (2020). Pelaksanaan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kolase di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1011–1017. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i2.563>
9. Hung, W., Jonassen, D. H., & Liu, R. (2008). Problem-based Learning. In *Handbook of research on educational communications and technology* (pp. 485–506). Routledge. https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1428-6_210
10. Judijanto, L., Santika, T., Nurjanah, N., Suwandi, W., Sulaeman, S., & Rais, R. D. A. (2025). *Transformasi Pendidikan: Menghadapi Era Digital di Ruang Belajar*. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia.
11. Jufri, A. P., Asri, W. K., Mannahali, M., & Vidya, A. (2023). *Strategi pembelajaran: Menggali potensi belajar melalui model, pendekatan, dan metode yang efektif*. Yogyakarta: Ananta Vidya.
12. Jufriadi, A., Huda, C., Aji, S. D., Pratiwi, H. Y., & Ayu, H. D. (2022). Analisis Keterampilan Abad 21 Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus

- Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1), 39–53. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i1.2482>
13. Karima, M., & Mustofa, R. H. (2022). Penerapan Literasi Digital Melalui LSM pada Tingkat Sekolah Dasar (Studi Kasus SD Masehi Kota Pekalongan). *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 9(1), 83–93. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v9i1a7.2022>
 14. Moerharino. (2014). *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
 15. Mukhibad, H. (2014). Dampak Pendidikan Etika Bisnis dan Pendidikan Ekonomi Syariah terhadap Etika Bisnis. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 6(2), 119–132. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jda/article/view/3251/3643>
 16. Ningsih, I. W., Widodo, A., & Asrin, A. (2021). Urgensi Kkompetensi Literasi Digital dalam Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 8(2), 132–139. <https://doi.org/10.21831/jitp.v8i1.35912>
 17. Nurdiansyah. (2021). *Pembelajaran Kolaboratif di Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
 18. Pemerintah Pusat. *Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan.*, (2021).
 19. Rambung, O. S., Sion, B., Puang, Y. B., & Salenda, S. (2023). Transformasi Kebijakan Pendidikan Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(10), 2892–2906. Retrieved from <https://jutepe-joln.net/index.php/JURPERU/article/view/498>
 20. Ruslian, M. R. M. (2023). Evaluasi Kurikulum Merdeka berbasis Understanding by Desain dalam Implementasi Karakter Peserta Didik. *HAMKA INSIGHT*, 2(2), 95–102. <https://doi.org/10.51574/hamka.v2i2.119>
 21. Setiawati, F. (2020). Manajemen Strategi untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan*, 30(1), 57–66. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/410398-manajemen-strategi-untuk-meningkatkan-ku-31c1dac0.pdf>
 22. Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
 23. Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
 24. Tibahary, A. R., & Muliana, M. (2018). Model-model Pembelajaran Inovatif. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 1(1), 54–64. <https://doi.org/10.56488/scolae.v1i1.12>
 25. Toharudin, M., Sari, H. K., Pranoto, B. A., & Fitri, R. M. (2021). Literacy Culture and Digital Literacy in Elementary Schools. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 175–190. <https://doi.org/10.24256/pijies.v4i2.2916>